

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seni atau salah satu jenis kesenian sebagai hasil karya manusia, seringkali mempunyai perjalanan yang tidak diharapkan sesuai dengan perkembangan zaman. Tumbuh atau bertahannya suatu kesenian di dalam menghadapi goncangan perubahan, akan sangat tergantung kepada para seniman, kreator seni, dan juga apresiasi masyarakat pendukungnya. Dalam bukunya **Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi** (1999), RM Soedarsono menjelaskan “...tetapi para seniman harus dapat mengatasi berbagai hambatan budaya agar dapat sukses di panggung dunia dan diterima masyarakat lebih luas”.

Menurut catatan, Jawa Barat memiliki kurang lebih 300 jenis kesenian yang pernah hidup dan berkembang yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten. Beberapa jenis kesenian yang hidup di Jawa Barat, sebagian diantaranya sedang berada dalam kondisi hampir mati. Permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi permasalahan yang ada di dalam, diantaranya karna tidak adanya proses pewarisan, dan sebagai faktor eksternal yaitu kemajuan teknologi yang dapat mengakibatkan matinya suatu kesenian. Karena seni merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan, dan kebudayaan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu masyarakat, maka dalam hal ini berdampak pada punah atau

tenggelamnya suatu kesenian. Secara tidak langsung berkaitan dengan punah dan tenggelamnya keberadaan kesenian beserta ciri-ciri dari suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, upaya-upaya pendokumentasian, pengembangan, dan pembinaan kesenian tidak hanya diperuntukan bagi kepentingan seni untuk seni itu sendiri, tetapi lebih diarahkan pada kepentingan seni untuk pelestarian nilai budaya bangsa.

Berbicara tentang kebutuhan hidup masyarakat biasanya akan tertuju pada suatu hal yang telah ada dan mempunyai standar prioritas, seperti mencari lapangan pekerjaan.

Mengingat hal diatas, terlihat jelas bahwa kekurangan di sektor ekonomi turut berdampak pada eksistensi sebuah kesenian, sehingga minat masyarakat terhadap kesenian semakin berkurang meskipun ada beberapa tokoh seniman daerah yang cukup peduli, tetapi mereka tidak dapat berkonsentrasi secara penuh, karna disibukan dengan kegiatan lain yang lebih menunjang kehidupannya.

Berbeda halnya dengan pandangan masyarakat kampung Ampera desa Jaya Giri kecamatan Lembang kabupaten Bandung, mereka menganggap bahwa kesenian merupakan sesuatu yang bisa digunakan dan siap untuk dipakai dalam kehidupan. Contoh yang terlihat ketika mereka (para pemain sisingaan perempuan) mengutarakan alasan, yakni "*ibu mah teu tiasa nanaon deui salian milarian artos anu ngagunakeun tanaga*" (Ibu tidak bisa aoa-aoa selain mencari uang dengan menggunakan tenaga). Dari alasan mereka, terlihat bahwa masyarakat yang berfungsi sebagai pelindung dan pendorong seni, ternyata lahir

dari latar belakang tekanan ekonomi, juga tidak ada kemampuan lain yang mereka miliki.

Wilayah Lembang pun, setiap tahunnya sering mengadakan festival kesenian tradisi masyarakat Lembang. Secara tidak langsung festival ini turut membantu pelestarian kesenian-kesenian yang ada di wilayah Lembang.

Ketika persoalan seni dikaitkan dengan kebudayaan di masyarakat, akan terlihat adanya beragam permasalahan mengenai eksistensi kesenian, seperti yang telah diungkapkan di atas. Di kampung Ampera desa Jaya Giri kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat, terdapat salah satu jenis kesenian yang mendapat sorotan penulis yaitu seni *sisingaan* dalam Grup Kesenian *Sisingaan* Jaya Harja. Di antara kesenian yang ada di Lembang, Grup Kesenian *Sisingaan* Jaya Harja ini mempunyai keunikan tersendiri karena para pengusung *sisingannya* adalah kaum wanita.

Sosok wanita, saat ini menjadi suatu wacana yang tengah aktual di lingkungan masyarakat, terutama berkaitan dengan kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat. Masuknya figur perempuan ke dalam kesenian, hal ini akan menimbulkan pemahaman-pemahaman baru yang dibentuk oleh masyarakat. Pemahaman ini pada dasarnya akan memposisikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang sama.

Perhatian mengenai masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya memiliki kesamaan, terutama dalam kesetaraan gender. Seperti yang kemukakan oleh Moore (1988 :4)

“Subordinasi wanita terhadap merupakan gejala universal. Hal tersebut bukan disebabkan karena secara biologis sifat-sifat wanita berbeda dengan pria, melainkan disebabkan oleh faktor kebudayaan. Ada suatu sifat yang sama dalam semua kebudayaan manusia yang memberikan penilaian wanita lebih rendah dibanding pria, yaitu wanita diasosiasikan dengan alamiah karena fisiologis wanita dan fungsi-fungsi khusus wanita membuatnya kelihatan lebih dekat dengan alam. Karena kebudayaan berusaha untuk menguasai alam, maka akibatnya wanita diasosiasikan dengan alam dan dinilai lebih rendah dari pria”.

Begitu pula dengan seorang filsuf Auguste Comte (1996: 30) yang berpendapat bahwa secara sederhana wanita adalah budak pria, para pria rata-rata gelisah tanpa mengandalkan kekuasaan paternalnya.

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, dalam masyarakat Sunda, paradigma mengenai sosok wanita dalam mitologi Sunda adalah sosok yang mulia dan memiliki peran yang terhormat dalam ruang domestik maupun bagi kehidupan masyarakat. Hal ini diungkapkan Jacob Sumardjo (2003: 281) bahwa :

“Di masyarakat Sunda, baik yang tradisional maupun masyarakat masa silam, perempuan memiliki kedudukan dan peran yang cukup penting. Bahkan kadang kala terkesan bahwa kedudukan perempuan itu demikian penting sedangkan laki-laki muncul sebagai pelengkap untuk mendukung kehormatan dan kemuliaan perempuan”.

Permasalahan gender di masyarakat menjadi semakin kompleks ketika konstruksi sosial budaya yang berkembang cenderung memposisikan perempuan hanya berhak melakukan pekerjaan – pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik secara kultural (budaya) adalah tugas yang lazim diemban wanita (Effendi, 1995: 45). Pandangan seperti inilah yang menyebabkan wanita diposisikan sebagai kaum yang termajinalkan yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan

pencari nafkah kedua setelah pria. Dengan tradisi yang melekat di masyarakat telah memberi tugas kepada wanita untuk menyelesaikan pekerjaan domestik, pekerjaan rumah tangga dan memelihara kehidupan keluarga. Wanita yang menjadi istri dan ibu, diberi tugas atas dasar gender untuk memelihara anak dan suami serta menjaga kesehatan mereka, sedangkan pekerjaan publik untuk menentukan kehidupan bermasyarakat serta mencari penghasilan keluarga diserahkan kepada pria (Murniati, 2004: 169). Meskipun perkembangan zaman telah mempengaruhi pergeseran peran wanita ke sektor publik namun isu gender masih tetap berkembang.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat telah mempengaruhi pergeseran peran wanita yang tidak hanya berada dalam sektor domestik tapi juga dapat berperan dalam sektor publik. Meski sudah banyak wanita yang bekerja pada sektor publik namun pekerjaan domestik yang dianggap sebagai kewajiban wanita masih tetap dikerjakan sehingga menimbulkan peran ganda. Dalam keadaan tertentu wanita dapat bekerja untuk membantu ekonomi keluarga namun jenis pekerjaannya dipilih yang tidak terlalu banyak menggunakan fisik, seperti menanam padi, menumbuk padi, menenun kain, menjahit pakaian, membuat kerajinan (Ekadjati, 1995:202). Berkaitan dengan hal tersebut seorang wanita dituntut agar mampu berperan tidak hanya sebagai pekerja tetapi juga sebagai istri maupun ibu.

Gambaran tentang terbukanya peluang bagi wanita untuk terjun dalam sektor publik juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Sunda termasuk juga

berlaku di wilayah tempat penelitian yang dilaksanakan yaitu di Kecamatan Lembang khususnya pada Grup Kesenian *Sisingaan* Grup Jaya Harja.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan wanita bekerja sebagai pengusung *sisingaan*, salah satunya adalah karena faktor ekonomi keluarga. Penghasilan suami yang dirasa kurang mencukupi menyebabkan para wanita turut aktif bekerja pada sektro publik, agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi. Faktor lain adalah karena tidak adanya persyaratan khusus seperti kualifikasi tingkat pendidikan tertentu untuk memasuki jenis usaha ini, karena yang diperlukan adalah aspek tenaga.

Aktifitas wanita sebagai pengusung *sisingaan* tersebut telah menjadikannya memperoleh upah guna menambah pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan kondisi demikian, kehidupan wanita dapat dianggap mandiri karena wanita tidak memiliki ketergantungan terhadap suami. Waktu yang dimiliki wanita dipergunakan dengan maksimal, mulai dari pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, mencuci sampai bekerja sambil sebagai pengusung *sisingaan*.

Kondisi ini erat kaitannya dengan tingkat pendidikan wanita yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) sehingga kesempatan kerja pada sektor publik tidak terlalu luas. Rendahnya pendidikan wanita tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kesejahteraan mereka dan berkembangnya anggapan di masyarakat bahwa pendidikan tidak terlalu penting bagi wanita karena nantinya akan masuk dapur.

Dengan kondisi demikian, keterlibatan wanita sebagai pengusung *sisingaan* nampaknya menunjukkan kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari terlibatnya wanita dalam dunia kerja, namun masih tetap harus menjalankan perannya dalam urusan keluarga sebagai seorang istri dan seorang ibu.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis sehingga dijadikanlah ide dasar dari skripsi ini. Dalam skripsi ini, penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang peranan wanita dalam grup kesenian *sisingaan* Jaya Harja, maka diangkatlah judul : **“Peranan Wanita Dalam Grup Kesenian *Sisingaan* Jaya Harja Kampung Ampera Desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2004-2010 (Suatu Kajian Sosial Budaya)”**.

## **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun permasalahan pokok yang akan dikemukakan ialah:

“Bagaimana peranan wanita dalam Grup Kesenian *Sisingaan* Jaya Harja Kampung Ampera Desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2004-2010?”

Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat kampung Ampera Desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat tahun 2004-2010 ?
2. Apa yang menjadi latar belakang berdirinya Grup Kesenian *Sisingaan* Jaya Harja ?
3. Bagaimana kedudukan wanita pengusung *sisingaan* dalam keluarga dan masyarakat di di kampung Ampera Desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana upaya pelestarian seni *sisingaan* yang dilakukan oleh seniman dan pemerintah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkapkan kondisi sosial budaya kampung Ampera desa Jaya Giri kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat tahun 2004-2010.
2. Mengungkapkan latar belakang berdirinya Grup Kesenian *Sisingaan* Jaya Harja.

3. Mengungkapkan bagaimana kedudukan wanita pengusung *sisingaan* dalam keluarga dan masyarakat di di kampung Ampera Desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
4. Mengungkapkan upaya pelestarian yang dilakukan oleh seniman dan pemerintah.

#### **D. Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah untuk :

1. Memperkaya penulisan sejarah kebudayaan di Indonesia khususnya mengenai seni *sisingaan* yang menjadi kebanggaan seni Sunda.
2. Memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan seniman dalam melestarikan kesenian daerah khususnya seni *sisingaan* yang berada di daerah Lembang.
3. Menambah literatur penulisan sejarah di Indonesia khususnya sejarah yang ada kaitannya dengan kesetaraan gender dalam dunia seni.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Bab 1. Pendahuluan, pada bab ini penulis berusaha memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi acuan penulis untuk mendapatlan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah

guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi

Bab 2. Landasan Teori, disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bab kedua, berisi mengenai suatu pengarahan dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu landasan teori melalui metode studi kepustakaan.

Bab 3. Metodologi Penelitian, dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode, pendekatan, penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan.

Bab 4 Hasil – Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab 4 ini berisi tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dan pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai kondisi kampung Ampera desa Jaya Giri kecamatan Lembang, peranan wanita dalam keluarga dan masyarakat, serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh seniman dan pemerintah dalam melestarikan seni *sisingaan* ini.

Bab 5, Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan yang membahas tentang uraian dan pandangan penulis terhadap hasil penelitian mengenai peranan wanita dalam Grup Kesenian *Sisingaan Jaya Harja* kampung Ampera desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban atas keseluruhan

permasalahan yang diteliti. Selain itu, dalam bab terakhir ini juga penulis mencoba untuk melakukan interpretasi terhadap hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

